

BAB SATU PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Surat 1 Petrus tidak lagi menjadi anak tiri eksegesis dalam studi biblika.¹ Meski sudah mengalami kebangkitan kembali, ketidakpopulerannya di antara surat-surat Perjanjian Baru yang lain membuat surat tersebut masih perlu banyak diteliti.² Dalam 30 tahun belakangan ini, J.H. Elliott menjadi sosok pemecah kevakuman studi sekaligus salah satu penggerak arah studi eksegesis baru di dalam surat 1 Petrus.³ Setidaknya ada dua ranah yang sering dijadikan ladang penelitian surat 1 Petrus yakni penggunaan Perjanjian Lama dalam surat tersebut dan metodologinya. Hingga saat ini, berbagai ahli masih meneliti penggunaan PL yang masif dalam keseluruhan bagian surat 1 Petrus⁴ atau pun penerapan metodologi yang beragam untuk penafsiran surat tersebut.⁵

1. John H. Elliott, "Rehabilitation of on Exegetical Step-Child: 1 Peter in Recent Research," *Journal of Biblical Literature* 95/2 (Juni 1976): 243.

2. Todd D. Still dan Natalie R. Webb, "'Alien' among 'Pagans', 'Exiles' among 'Gentiles': Authorial Strategy and (Social) Identity in 1 Peter," dalam *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, ed. J. Brian Tucker dan Coleman A. Baker (London: Bloomsbury, 2014), 455. Berdasarkan penelusuran pada ATLA, sejak 2010-2018 terdapat 165 jurnal yang terdaftar dalam kategori '1 Petrus.' Angka ini menunjukkan bahwa studi 1 Petrus sudah berkembang tetapi belum sebanyak beberapa surat PB yang lain (Misalnya: Wahyu [1.278 jurnal] dan Ibrani [2.772 jurnal]).

3. M. Eugene Boring, "First Peter in Recent Study," *Word & World* 24/4 (2004): 358.

4. Khususnya bagian 2:4-10, menurut Forbes, bagian ini merupakan paduan kompleks berbagai kutipan PL dengan beberapa penyisipan pernyataan. Greg W. Forbes, *1 Peter*, EGGNT (Nashville: B & H Publishing, 2014), 60.

5. Untuk penelitian ini, penulis meninjau dua monograf, yaitu karya Paul Himes yang berjudul *A Foreknown Destiny for the Socially Destitute: An Examination of 1 Peter's Concept of*

Penggunaan materi PL dalam kitab ini terbilang unik khususnya mengenai pemberian berbagai deskripsi identitas⁶ pembaca berdasarkan PL yang ditulis dalam bentuk sapaan, idiom, maupun kutipan (misalnya 1:1, 2, 16; 2:5, 9, 10).⁷ Sejak awal pembukaan surat, penulis surat sudah memberikan sapaan yang bernuansa PL kepada pembacanya yakni sebagai *παρεπιδήμιος* (1:1; diulang kembali pada 2:11). Nuansa PL diperkuat dengan frasa *ῥαντισμὸν αἵματος* pada 1:2.⁸ Kemudian pada 1:15-16, penulis memberikan kutipan yang berbentuk imperatif untuk menjelaskan karakteristik pembaca sebagai orang-orang kudus. Selanjutnya, pada 2:5 penulis memberikan identitas *ἱεράτευμα ἁγιον* kepada pembacanya yang juga diambil dari PL.

Foreknowledge in the Establishment of Social-Spiritual Identity dan David G. Horrell, *Becoming Christians: Essays on 1 Peter and the Making of Christian Identity*. Himes berfokus pada konsep pra pengetahuan (*foreknowledge*) yang dipakai dalam membangun sebuah identitas sosial-spiritual jemaat 1 Petrus. Ia mengklaim bahwa *foreknowledge* menjadi instrumen utama dalam membentuk identitas sosial spiritual jemaat. Himes menjadikan teks 1:2, 1:10-12 dan 1:20 sebagai ayat kunci yang membangun *foreknowledge* tersebut. Namun menurut tesis ini, *foreknowledge* yang digambarkan oleh Petrus tidak terlepas atau bahkan bersumber dari PL, terlebih 1:10-12. Oleh sebab itu, PL lebih tepat diangkat untuk menjelaskan pembentukan identitas pembaca.

Untuk monograf kedua, Horrell menjelaskan bagaimana Petrus secara kreatif membalikkan nilai *shame to honor* dari identitas *Χριστιανός*. Horrell menggunakan *SIT* sebagai salah satu metodologinya untuk memahami peralihan nilai identitas *Χριστιανός* dengan mengatakan bahwa pembalikan nilai adalah strategi dari *social creativity*. Namun, menurut tesis ini 1 Petrus 2:9-10 justru berperan sebagai klimaks untuk pembalikan nilai tersebut. Gelar kehormatan Israel dipakai untuk memunculkan *honor* dalam identitas pembaca. Keberadaan 1 Petrus 2:9-10 inilah yang memungkinkan pembaca untuk tetap memegang label *Χριστιανός* secara positif. Bacaan lebih lanjut, Paul A. Himes, *A Foreknown Destiny for the Socially Destitute: An Examination of 1 Peter's Concept of Foreknowledge in the Establishment of Social-Spiritual Identity*, (Ann Arbor: Proquest LLC, 2013); Brian C. Small, *Review book: Good Works in 1 Peter: Negotiating Social Conflict and Christian Identity*, BBR 25/3 (2015), 413; David G. Horrell, *Becoming Christians: Essays on 1 Peter and the Making of Christian Identity* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2013).

6. Identitas tidak hanya digambarkan melalui PL, misalnya identitas *Χριστιανός*. Identitas ini berkaitan erat dengan label PL dalam 1 Petrus 2:9-10. Bdk. David G. Horrell, "The label *Χριστιανός*: 1 Peter 4:16 and the Formation of Christian Identity," *JBL* 126/2 (Desember: 2007), 361-81; Paul Trebilco, *Self-designations and Group Identity in the New Testament* (UK: Cambridge University, 2014), 3; Scott McKnight, *1 Peter*, NAC (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 110.

7. Frasa *ἐκλεκτοῖς παρεπιδήμιος διασπορᾶς* pada 1:1 dan *παροίκους καὶ παρεπιδήμιους* pada 2:11 adalah alusi dari PL. Ide tentang keterasingan, penyebaran dan perantauan jemaat 1 Petrus digambarkan seperti bangsa Yahudi dalam PL. Joyce Wai-Lan Sun, *This is True Grace: The Shaping of Social Behavioural Instructions by Theology in 1 Peter* (Cumbria: Langham Monographs, 2016), 51; Karen H. Jobes, *1 Peter*, BECNT (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 75.

8. John H. Elliott, *1 Peter*, AB (New York: Doubleday, 2000), 15.

Deskripsi identitas pembaca dideklarasikan paling banyak dan kuat pada ayat 2:9-10 (alusi dari PL).⁹ Satu-satunya ayat dalam PB yang berisi deretan label PL mengenai rangkaian identitas pembaca hanya terdapat pada 1 Petrus 2:9-10 ini.

Klaim identitas pembaca yang banyak dan padat membuat 1 Petrus 2:9-10 layak menjadi teks representatif untuk memahami signifikansi dan fungsi dari deskripsi identitas pembaca 1 Petrus. Ada lima¹⁰ label kehormatan PL dalam 1 Petrus 2:9-10.¹¹ Lima label itu merupakan alusi dari kitab Keluaran, Yesaya dan Hosea. Penjabaran lima label tersebut sebagai berikut:¹²

1. ras terpilih (*γένος ἐκλεκτόν*) merupakan alusi dari Yesaya 43:20
2. imamat rajani (*βασίλειον ἱεράτευμα*) merupakan alusi dari Keluaran 19:6
3. bangsa yang kudus (*ἔθνος ἅγιον*) merupakan alusi dari Keluaran 19:6
4. umat kepunyaan Allah sendiri (*λαὸς εἰς περιποίησιν*) merupakan alusi dari Yesaya 43:20
5. umat Allah *yang sekarang* beroleh belas kasihan (*λαὸς θεοῦ ... ἐλεηθέντες*)¹³ merupakan alusi dari Hosea 2: 25 (LXX).¹⁴

9. David G. Horrell, "Race', 'Nation', 'People': Ethnic Identity-Construction in 1 Peter 2:9," *NTS* 58/1 (Januari 2012): 124.

10. McKnight menyebutkan ada empat deskripsi dalam 1 Petrus 2:9-10. McKnight, *1 Peter*, 111. Penulis lebih memilih untuk menjadikan kelimanya sebagai satu runtutan label karena ayat 10 sebenarnya adalah perpanjangan subjek dari ayat 9 yang tidak dapat dipisahkan.

11. Dari hasil observasi penulis, pendapat bahwa label kehormatan ini diangkat dari PL telah bulat diterima dan diakui oleh penafsir modern.

12. Elliott, *1 Peter*, 13.

13. Identitas kelima tidak ditulis dalam bentuk yang berurut seperti keempat identitas di atasnya. Namun, kesejajaran kata ποτε - νῦν menunjukkan identitas ini satu kesatuan. Artikel οἱ dan bentuk partisip dari kata ἐλεηθέντες harus diterjemahkan sebagai 'yang.' Sehingga identitas ini tidak berdiri sendiri melainkan masih merujuk pada subjek di ayat 9 yakni kata ὑμεῖς.

14. Teks Bahasa Yunani dalam tesis ini menggunakan teks LXX.

Ayat 9-10 berbicara tentang identitas komunal Israel.¹⁵ Menariknya identitas ini diadopsi langsung kepada pembaca 1 Petrus padahal jemaat 1 Petrus merupakan jemaat dengan latar belakang berbagai etnis. Mengapa dan untuk apa pemberian identitas dari PL tersebut menjadi satu materi penting yang perlu diteliti.

Selain mengenai penggunaan PL, topik mengenai metodologi juga masih hangat diperbincangkan dalam penelitian 1 Petrus. Boring mengatakan bahwa setidaknya ada empat perspektif baru yang sering diterapkan sebagai metodologi dalam penelitian 1 Petrus, antara lain: *sociological exegesis*,¹⁶ *rhetorical criticism*, *feminist hermeneutics* dan *narrative criticism*.¹⁷ *Sociological exegesis* sebagai salah satu perspektif modern yang dipakai untuk penelitian Alkitab, merupakan studi konvergen antara studi biblika (eksegesis) dengan disiplin ilmu sosiologi.¹⁸ Menurut Elliott sebagai pelopornya, penafsiran yang akurat haruslah penafsiran yang berinteraksi langsung dengan konteks sosial dari teks 1 Petrus karena isi surat merupakan respons penulis terhadap situasi spesifik dari penerima surat.¹⁹

15. Bacaan lebih lanjut, I. Howard Marshall, *1 Peter*, The IVP New Testament Commentary Series (Illinois: InterVarsity, 1991), 73; Jobes, *1 Peter*, 158; Paul J. Achtemeier, *1 Peter*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress, 1996), 167; Elliott, *1 Peter*, 407; E.G. Selwyn, *The First Epistle of St. Peter*, ed. Ke-2 (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 278; Richard B. Vinson, Richard F. Wilson, dan Watson E. Mills, *1 & 2 Peter, Jude* (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2010), 101; M. Eugene Boring, *1 Peter*, Abingdon New Testament Commentaries (Nashville: Abingdon, 1999), 95; Bo Reicke, *The Epistle of James, Peter, and Jude*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1964), 93.

16. Salah satu alasan yang membuat surat ini menarik untuk diteliti dengan pendekatan sosiologis adalah pernyataan-pernyataan penulis surat yang bernuansa sosial atau komunitas. James Dunn menuliskan bahwa Petrus dapat diibaratkan sebagai *bridge-man* yang mampu menyatukan keberagaman komunitas Kristen abad pertama. James D.G. Dunn, *Neither Jew Nor Greek: A Contested Identity*, Christianity in the Making, vol. 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 728-31.

17. Boring, "First Peter in Recent Study," 365-69.

18. Bacaan lebih lanjut, Mark L. Strauss, *How to Read the Bible in Changing Times: Understanding and Applying God's Word Today* (Grand Rapids: BakerBooks, 2011), 97.

19. Jemaat menerima surat 1 Petrus sebagai surat pengembalaan untuk bertahan dalam penderitaan. Masalah sosial menjadi inti persoalan yang dibahas di dalam surat. Bdk. Valdir R. Steuernagel, "An Exiled Community as a Missionary Community: A Study based on 1 Peter 2:9, 10,"

Selain ilmu sosial umum, teori-teori dalam psikologi sosial juga sudah dipakai untuk meneliti teks-teks Alkitab. Teori Identitas Sosial atau *Social Identity Theory (SIT)* merupakan salah satu teori dalam ilmu psikologi sosial yang dipakai untuk memahami identitas sosial. *SIT* dipelopori oleh Henry Tajfel dan sudah diterapkan sejak 1971. Selang beberapa tahun kemudian, Philip Esler menjadi pelopor penerapan *SIT* dalam studi biblika.²⁰ Penelitian berbasis ilmu psikologi sosial ini dinilai mampu menemukan signifikansi dan fungsi identitas pembaca terhadap nasihat 1 Petrus sehingga penafsiran beresonansi lebih kuat.

Berangkat dari dua ranah di atas, proyek tesis ini adalah meneliti fungsi identitas pembaca yang dibangun melalui label-label PL dalam 1 Petrus 2:9-10 dengan perspektif *SIT*. Dengan penjelasan lebih spesifik, mengapa Petrus memberikan label PL sebagai identitas pembaca sebelum mengomunikasikan pesan-pesan dalam nasihat surat secara spesifik?²¹ Bagaimana fungsi identitas tersebut dalam kaitannya dengan nasihat surat? Tesis ini mengajukan pendekatan *SIT* untuk mengerti signifikansi dan fungsi label PL yang dipakai sebagai identitas pembaca terhadap nasihat-nasihat 1 Petrus.²²

Evangelical Review of Theology 40/3 (July, 2016): 196; Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary*, ed. Ke-2 (Illinois: IVP Academic, 2014), 685; Selwyn, *The First Epistle of St. Peter*, 53.

20. Salah satu tafsiran kitab Roma yang berbasis teori identitas sosial (*SIT*) adalah karangan Philip Esler. Philip F. Esler, *Conflict and Identity in Romans: The Social Setting of Paul's Letter* (Minneapolis: Fortress, 2003).

21. Menurut Philip Esler, *Social Identity Theory* layak dijadikan metode penelitian untuk memahami komunikasi penulis dengan pembaca mula-mula dan bagaimana mengoneksikannya pada pembaca kontemporer. Philip Esler, *New Testament Theology: Communion and Community* (Minneapolis: Fortress, 2005), 217-28.

22. Dari penjelasan G.W. Hansen dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, penafsiran dengan argumentasi berdasarkan "pemutusan atau keanggotan terhadap suatu kelompok" termasuk salah satu jenis *new rethoric*. *SIT* dapat menjadi metode untuk jenis tafsiran yang demikian. Bdk. *Dictionary of Paul and His Letters*, s.v. "new rhetoric."

Isu yang sering dibahas dari teks 1 Petrus 2:9-10 adalah relasi teologis antara Israel dan gereja bukan pada fungsi identitas pembaca pada ayat tersebut. Para ahli sepakat memahami bahwa label identitas PL pada 2:9-10 merupakan penyesuaian identitas Israel untuk gereja. Namun mereka tidak sepakat mengenai status teologis keduanya sehingga banyak perdebatan di dalamnya. Perdebatan ini bukan menjadi fokus utama penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini tentu akan memberikan signifikansi terhadap pemahaman akan status gereja. Menurut survei yang dilakukan, penafsiran dengan menggunakan metode eksegesis biasa pada 1 Petrus 2:9-10 kurang menekankan fungsi identitas dari label PL tersebut terkhusus dalam kaitannya dengan nasihat surat.²³ Beberapa penafsir juga mengaitkan peran identitas dengan pelayanan misi gereja. Tesis setuju dengan pesan misi yang diangkat dari ayat ini. Namun apakah misi menjadi satu-satunya signifikansi dari pembentukan identitas dalam 1 Petrus 2:9-10? Kesimpulannya, perhatian mengenai signifikansi dan fungsi identitas pembaca terhadap nasihat-nasihat 1 Petrus yang kurang dieksplorasi. Menurut penulis, tampaknya belum ada

23. Tesis meneliti tiga tafsiran 1 Petrus, yakni karya Witherington III, Boring dan Jobes. Witherington III menganalisis teks 1 Petrus 2:9-10 dengan perspektif *Socio-Rhetorical*. Ia membahas mengenai bagaimana pembaca harus berhubungan baik dengan *outsider* namun ia tidak membahas secara spesifik mengenai hubungan identitas 1 Petrus 2:9-10 dengan nasihat surat khususnya berkenaan dengan dorongan retorik dari ayat tersebut untuk melakukan nasihat 'berperilaku baik.' Bdk. Ben Witherington III, *Letters and Homilies for Hellenized Christians* (Illinois: IVP Academic, 2007), 136-48. Boring menekankan aspek misi dari pemahaman ayat 1 Petrus 2:9-10 (fokus signifikansi identitas). Senada dengan Witherington III, ia juga menafsirkan 2:11-17 sebagai respons terhadap konflik sosial pembaca dengan *outsider*. Namun Boring tidak membahas fungsi 1 Petrus 2:9-10 terhadap nasihat surat (2:11-3:12). Bdk. Boring, *1 Peter*, 102-28. Jobes membahas 1 Petrus 2:9-10 dengan menjabarkan makna dari setiap identitas yang ada dalam ayat tersebut (halaman 158-164). Ia juga menekankan nasihat 2:11-4:11 sebagai bentuk respons terhadap masyarakat non Kristen. Ia menyebutkan bahwa nasihat perilaku sosial dilakukan berdasarkan identitas pembaca sebagai *God's people*, tetapi ia tidak memberi penjelasan lebih detail mengenai hubungan 1 Petrus 2:9-10 dengan nasihat-nasihat surat tersebut. Jobes, *1 Peter*, 166-78.

'alat' yang tajam untuk membedah isu tentang fungsi identitas terhadap nasihat surat. Tiga argumentasi dasar untuk penerapan *SIT* pada Penelitian 1 Petrus 2:9-10 antara lain:

1. Tatanan sosial dan dinamikanya tergambar jelas dalam teks 1 Petrus. Peranan kelompok sosial (tuan-hamba, orang tua-orang muda, suami-isteri), konflik sosial dan sebagainya. Secara khusus, tesis ini memperhatikan bagaimana penulis surat mendeskripsikan pembacanya sebagai satu kelompok (ditandai dengan kata 'kita') dan kelompok lain sebagai lawan dari kelompok pembaca (ditandai dengan kata 'mereka'). Penulis surat membedakan kedua kelompok ini secara lugas (bdk. 2:7-8, 12, 16; 3:14, 16; 4:4, 17).
2. Fokus pembahasan adalah mengenai signifikansi dan fungsi identitas dari label PL pada alusi 1 Petrus 2:9-10. Label-label ini jelas merupakan identitas kelompok bukan pribadi. *SIT* tepat digunakan untuk meneliti apa signifikansi dan fungsi identitas pembaca 1 Petrus berdasarkan konteks sosial pembaca.
3. *SIT* mampu menjembatani relasi identitas dengan nasihat-nasihat surat. Selain mengupas tentang signifikansi identitas, *SIT* juga memberikan gambaran mengenai fungsi pembentukan identitas sosial terhadap nasihat surat. Menurut teori ini, seseorang mampu melakukan norma-norma kelompoknya karena didorong oleh kesadaran identitas sosialnya. Hewitt menyebutkan, "*Identities are important because they organize and energize*

our conduct in the [certain] situation."²⁴ Melalui pembentukan identitas sosial, penerima surat bukan hanya melakukan nasihat atas dasar keinginannya sendiri melainkan juga karena didorong oleh kesadaran akan keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial religiusnya, yakni sebagai kelompok Kristen.

Ketiga argumentasi di atas menjadi pertimbangan untuk menerapkan *SIT* pada penelitian ini. Namun, perlu disadari bahwa ada batasan-batasan yang harus diperhatikan ketika menerapkan *SIT* pada studi 1 Petrus ini. Batasan-batasan tersebut diperlukan karena terdapat efek dari pengategorisasian orang ke dalam suatu kelompok (dijelaskan lebih lanjut pada bab 2).

Meski relevansi *SIT* sudah terbukti memadai dalam studi biblika, *SIT* dipandang cukup sulit untuk diterapkan pada penelitian terhadap kekristenan mula-mula. Oleh sebab itu, perlu kehati-hatian dalam penerapannya. Tiga tantangan yang perlu dikritisi terhadap *SIT* antara lain: Pertama, bagaimana mengimplikasikan metode yang 'asing' terhadap teks yang diteliti dan bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan metode sedangkan teks sumber tidak bisa menjawabnya secara langsung. Kedua, kurangnya data komparatif atau tidak terbukanya bukti (pendekatan empiris yang biasanya menerapkan intrograsi subjek penelitian, kelompok target). Ketiga, peneliti kurang cakap memahami kritik dan

24. Hewitt, *Self and Society*, 111.

perkembangan teori sekunder. Kerentanan ini disebabkan oleh aspek kolaborasi dan sifat dialog dari pendekatan ini.²⁵

Untuk tantangan pertama, penelitian sejarah yang bertanggungjawab dan hati-hati berperan dalam mengevaluasi unsur-unsur kompromi yang bisa saja 'dipaksakan' ke dalam teks. Peneliti harus jeli dan jujur dalam melihat data sosial yang ada dari dalam teks. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis memaparkan konteks sejarah penulisan surat dalam rekonstruksi data yang dapat dipertanggungjawabkan (Bab 3). Rekonstruksi data tersebut menjadi materi penting untuk menyusun bukti-bukti pembentukan identitas pembaca.

Untuk tantangan kedua, jelas bahwa kelompok target bukan lagi sebagai subjek yang bisa diteliti secara berkelanjutan. Data kelompok target (pembaca 1 Petrus) diperoleh dari teks utama yakni surat 1 Petrus. Namun data seperti teks-teks PB lain dan sumber ekstrasibrika dapat dijadikan data komparatif untuk menemukan bukti yang lebih kuat mengenai kelompok target.

Untuk menjawab tantangan ketiga, peneliti memerlukan data lengkap mengenai *social identity theory* guna mencapai tujuan penelitian yakni pemahaman yang lebih baik mengenai kelompok di dalam teks yang diteliti serta dinamikanya.²⁶ Oleh sebab itu, penulis telah melakukan studi kepustakaan (buku dari Henry Tajfel, Philip Esler maupun buku pendukung lainnya) untuk memahami rumusan dasar *SIT*

25. Andrew D. Clarke dan J. Brian Tucker, "Social History and Social Theory in the Study of Social Identity," dalam *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, ed. J. Brian Tucker dan Coleman A. Baker (London: Bloomsbury, 2014), 43-44.

26. Clarke dan Tucker, "Social History and Social Theory in the Study of Social Identity," 44-45.

sehingga dapat menerapkannya pada penafsiran 1 Petrus. Dengan demikian, tampaknya penerapan *SIT* tidak perlu diragukan lagi karena efektifitas penggunaan *SIT* untuk menjawab pertanyaan riset di atas cukup menjanjikan.²⁷

Selanjutnya, berdasarkan observasi penulis, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik penggunaan PL dalam 1 Petrus 2:9-10 melalui lensa *social identity theory (SIT)*. Itu sebabnya studi ini penting dilakukan. Artikel dari Todd D. Still dan Natalie R. Webb menjadi referensi yang baik untuk memahami peran identitas pembaca dengan nasihat 1 Petrus meskipun fokus kata yang diangkat artikel bukan label PL pada 1 Pet. 2:9-10 melainkan *aliens* dan *exiles* (1:1).²⁸ Mereka hanya menuliskan satu paragraf saja mengenai peranan PL dan tidak lanjut membahas signifikansi dan fungsi 1 Petrus 2:9-10 terhadap nasihat surat.²⁹ Menurut mereka, PL berfungsi sebagai aspek kognitif pembaca surat (dirumuskan dari sudut pandang *SIT*).³⁰ Tesis ini mengasumsikan PL bukan hanya sebagai aspek kognitif melainkan juga mencakup aspek evaluatif dan aspek emosional dalam identitas pembaca surat.

Pokok Permasalahan

Penjabaran di atas memperlihatkan bahwa perlu dilakukan penelitian terhadap label-label identitas komunal PL yaitu “bangsa yang terpilih”, “imamat

27. Bdk. Coleman A. Baker, “Social Identity Theory and Biblical Interpretation,” *Biblical Theology Bulletin* 42 (Juni, 2012): 138.

28. Bacaan lebih lanjut, Still dan Webb, “‘Aliens’ among ‘Pagans’, ‘Exiles’ among ‘Gentiles,’” 455-72.

29. Still dan Webb, “‘Alien’, among ‘Pagans’, ‘Exiles’ among ‘Gentiles,’” 456.

30. Still dan Webb, “‘Alien’, among ‘Pagans’, ‘Exiles’ among ‘Gentiles,’” 458.

rajani”, “bangsa yang kudus”, “umat kepunyaan Allah sendiri” dan “umat Allah” dalam 1 Petrus 2:9-10 dengan menggunakan Teori Identitas Sosial. Oleh sebab itu, penelitian tesis ini mempertanyakan apakah signifikansi dan fungsi identitas pembaca di 1 Petrus 2:9-10. Pertanyaan utama ini terkait mengenai bagaimana memahami signifikansi identitas sosial terhadap pembaca surat 1 Petrus dan bagaimana identitas tersebut berfungsi terhadap nasihat-nasihat dalam 1 Petrus (efek retorik dari deklarasi identitas pembaca).

Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam tesis ini adalah menjawab pertanyaan penelitian di atas yakni memahami signifikansi dan fungsi identitas sosial di 1 Petrus 2:9-10 terutama dalam kaitannya dengan nasihat-nasihat surat 1 Petrus. Hal ini penting dilakukan karena konektivitas antara pemberian identitas dengan pemberian nasihat-nasihat pastoral perlu diperkuat untuk mencapai penafsiran teks yang lebih mendalam.

Metodologi

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi literatur di mana surat 1 Petrus menjadi teks utama yang diteliti. Penulis juga berdiskusi dengan berbagai sumber sekunder terutama tulisan para ahli surat 1 Petrus dan berbagai hasil penelitian tentang surat ini.

Secara khusus, tesis ini menggunakan *SIT* sebagai *tools* untuk menjawab pokok permasalahan. Dalam tesis ini, penulis melakukan empat tahapan penulisan.

Pertama, penulis mempelajari dan menjabarkan Teori Identitas Sosial (*SIT*). Kedua, penulis melakukan rekonstruksi data. Dalam menerapkan *SIT* pada penelitian ini, diperlukan data mengenai konteks sejarah penulisan surat. Ketiga, penulis melakukan studi terhadap label PL di 1 Petrus 2:9-10 berdasarkan *SIT* yang dilengkapi dengan studi intertekstualitas guna memahami signifikansi identitas. Akhirnya, penulis meneliti fungsi identitas pembaca terhadap nasihat surat dalam tiga diskursus yakni 2:11-17, 2:18-25 dan 3:1-7.

Pembatasan Penulisan

Pembatasan yang perlu diperhatikan adalah tesis ini hanya meneliti surat 1 Petrus dengan metodologi *SIT* dari Henry Tajfel yang dilengkapi dengan studi intertekstualitas untuk meneliti label kehormatan PL di 1 Petrus 2:9-10. Teori *sociology science research* secara luas tidak dibahas dalam tesis.

Sistematika Penulisan

Seluruh tesis terdiri dari enam bab. Bab pertama dari tesis adalah bagian pendahuluan. Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penulisan, pembatasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang penguraian *SIT* sebagai metodologi yang dipakai dalam penelitian ini. Secara spesifik, penulis akan menjabarkan mengenai definisi identitas sosial dan *SIT*, sejarah singkat teori, rumusan teori serta batasan dalam

penerapannya. Selain itu pada bab ini juga dijabarkan bagaimana penggunaan *SIT* pada penelitian 1 Petrus.

Pada bab ketiga, penulis merekonstruksi konteks sosial dalam sejarah penulisan surat. Rekonstruksi data dimulai dari penulis surat, waktu dan tempat penulisan, penerima surat dan situasi dan konflik sosial. Selain itu, rekonstruksi data spesifik seperti ragam komunitas (kelompok mayoritas [*out-group*]-kelompok minoritas [*in-group*]), norma kelompok, pembentukan identitas sosial dan perubahan sosial kelompok.

Pada bab empat, penulis melakukan studi interdisipliner terhadap 1 Petrus 2:9-10. Penelitian dengan metodologi *SIT* yang dilengkapi dengan studi intertekstualitas diharapkan efektif untuk memahami signifikansi identitas label-label PL yang dikutip dalam 1 Petrus 2:9-10 bagi pembaca orisinal surat 1 Petrus.

Selanjutnya, pada bab lima, penulis meneliti fungsi identitas 1 Petrus 2:9-10 terhadap nasihat-nasihat surat. Dengan memperhatikan struktur surat, penelitian berfokus pada efek retorik yang ditimbulkan dari pemberian identitas kehormatan Israel pada 1 Petrus 2:9-10 yang dilakukan sebelum pemberian nasihat secara intensif (*social instruction*). Fungsi identitas pembaca dibuktikan melalui tiga perikop contoh yakni 1 Petrus 2:11-17, 1 Petrus 2:18-25 dan 1 Petrus 3:1-7.

Bab keenam menjadi penutup dalam penulisan tesis ini. Pada bagian penutup ini, penulis memberikan ringkasan dan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dan usulan studi 1 Petrus selanjutnya.